

BAB I

PENDAHULUAN

Bencana merupakan kejadian alam yang menyebabkan kerugian besar bagi manusia dan lingkungan dimana hal itu berada diluar kemampuan manusia untuk dapat mengendalikannya, disebabkan oleh faktor alam atau manusia atau sekaligus oleh keduanya (BNPB, 2019). Faktor yang disebabkan oleh alam yaitu banjir, tsunami, letusan gunung berapi aktif, gempa bumi, sedangkan faktor dari manusia yaitu pembangunan, buang sampah sembarangan, penebangan hutan, kegagalan teknologi dan lain sebagainya (Satria, 2017). Sedikitnya ada lima faktor penting penyebab banjir di Indonesia yaitu faktor hujan, faktor hancurnya retensi Daerah Aliran Sungai (DAS), faktor kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai, faktor pendangkalan sungai dan faktor kesalahan tata wilayah dan pembangunan sarana dan prasarana (Ligal, 2020).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) menyatakan bahwa telah terjadi 1.538 kejadian bencana di Indonesia selama 2019. Berdasarkan data jumlah kejadian bencana banjir terbanyak yaitu di Jawa Tengah pada tahun 2019 terdapat 60 kali bencana, artinya Jawa Tengah merupakan daerah yang cukup berpotensi terjadinya bencana banjir. Jika dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta sebanyak 41 kali bencana dan Jawa Timur 59 kali bencana, Provinsi Jawa Tengah lebih tinggi. Demikian pula daerah pertanian atau irigasi yang luas dan subur sebagian besar terletak pada dataran banjir (BNPB, 2019).

Data BNPB Jawa Tengah menjadi urutan pertama lima provinsi dengan jumlah kejadian bencana terbanyak, yaitu dengan 802 kejadian. Urutan kedua terdapat Provinsi Jawa Barat dengan 644 kejadian dan Jawa Timur dengan 523 kejadian. Sementara itu, Kota Semarang dan Kabupaten Magelang menjadi wilayah kabupaten/kota dengan jumlah kejadian bencana terbanyak. Untuk Kota Semarang ada 72 kejadian dan Kabupaten Magelang sebanyak 63 kejadian. Untuk bencana banjir di Jawa Tengah, mulai awal tahun hingga November 2019 yang paling banyak terdapat di Kabupaten Pati, yaitu sebanyak 12 kejadian. Sedangkan korban

baik meninggal maupun yang hilang akibat bencana banjir paling banyak terjadi di Pemalang. Selain banjir bencana angin puting beliung juga mendominasi paling banyak terjadi di Jawa Tengah. Ada empat kabupaten/kota yang terbanyak dilanda angin puting beliung. Yaitu Kabupaten Cilacap 29 kejadian, Kabupaten Jepara 26 kejadian, Kota Semarang 24 kejadian, dan Kabupaten Magelang 22 kejadian. Sedangkan korban jiwa akibat puting beliung baru terdapat satu korban yang terdapat di Kabupaten Banjarnegara.

Kejadian banjir di kota Surakarta mengakibatkan korban yang lebih banyak di banding tahun 2017-2020. Data dari dokumentasi media massa menyebutkan setidaknya terjadi dua kali banjir akibat luapan sungai pada tahun 2016 yaitu pada bulan Juni dan Oktober. Tipikal banjir yang lebih kerap terjadi pada 2016 adalah akibat penggenangan air terutama pada jalan-jalan utama di wilayah sentra bisnis (BPDB Surakarta, 2020). Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPDB) kota Surakarta, 25 dari 51 kelurahan di kota Surakarta masuk kategori daerah rawan banjir. Dari pemetaan yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta terdapat 4 kecamatan yang terkena dampak banjir yaitu Serengan 9.451 jiwa, Pasarkliwon 9.370 jiwa, Jebres 5.650 jiwa, Laweyan sebanyak 1.957 jiwa dengan jumlah total yang terkena dampak 26.428 jiwa (BPBD, 2017).

Kerusakan atau kerugian yang ditimbulkan oleh bencana banjir secara langsung yang bersifat nyata dan terukur adalah kerusakan bangunan, hasil pertanian atau peternakan, barang-barang kebutuhan pokok dan sebagainya, sedangkan yang bersifat tidak terukur adalah adanya korban luka-luka maupun korban jiwa, dan rusaknya kualitas lingkungan. Sedangkan dampak dari banjir secara tidak langsung terhadap daerah-daerah yang tidak tergenang terlihat pada berkurangnya produksi dari sektor pertanian maupun perdagangan dan jasa, serta terganggunya sistem distribusi (Dodon, 2020).

Cara menanggulangi bencana banjir yang terjadi, maka perlu adanya upaya mitigasi bencana sebagai solusi penanganan pertama sehingga dampak negatif berupa kerugian dapat dikurangi (Dodon, 2020). Mitigasi bencana banjir adalah

serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana banjir, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat menghadapi ancaman bencana gempa bumi (Winardi, 2020).

Mitigasi bencana banjir merupakan bentuk kesiapsiagaan yang harus dilakukan baik sebelum, saat, dan sesudah terjadinya bencana banjir. Mitigasi bencana banjir merupakan langkah untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana banjir, sedangkan langkah yang harus dilakukan guna mengurangi dan mengantisipasi bencana banjir adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana, guna mengurangi meningkatnya angka korban jiwa dan kerusakan fisik yang ditimbulkan oleh bencana banjir (Havwina, 2016).

Pertolongan pertama dalam menghadapi bencana banjir harus segera diterapkan melalui pendidikan mitigasi bencana banjir. Pendidikan mitigasi bencana banjir merupakan kebijakan warga yang harus diterapkan pada masyarakat yang daerahnya memiliki ancaman dan resiko terjadi bencana banjir. Perumahan dan pemukiman yang berlokasi di daerah rawan bencana banjir memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana, maka dari itu pengurangan resiko bencana banjir sangat penting dilakukan dilingkungan sekolah. Sekolah diharapkan tempat untuk melakukan upaya terkait dengan pengurangan resiko bencana, serta upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan bencana (Marsiatur, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Rahmah (2019), yang telah dilakukan di kampung Damaran Baru pada tahap pengambilan keputusan terhadap mitigasi bencana banjir dikampung Damaran Baru dilihat dari tingkat kehadiran masyarakat dalam mengikuti kegiatan rapat atau musyawarah yang diselenggarakan oleh BPBD sudah baik. Serta antusiasme masyarakat dalam menyampaikan pendapat terhadap keberlanjutan mitigasi bencana banjir juga baik, pada tahap pengambilan manfaat tampak dari meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap tujuan dari mitigasi bencana banjir.

Diperlukan partisipasi masyarakat tentang perlunya tindakan pengurangan resiko bencana ketika terjadi bencana banjir sehingga banyak mengakibatkan

korban harta benda dan korban jiwa. Dari peristiwa yang sudah terjadi partisipasi masyarakat terhadap mitigasi bencana dapat terbentuk. Mitigasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Winardi, 2020).

Banyak media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, salah satunya menggunakan media *booklet*. *Booklet* berisikan informasi-informasi penting, isinya harus jelas, tegas, mudah dimengerti dan akan lebih menarik jika disertai dengan gambar. Bentuknya yang kecil menjadikan booklet mudah dibawa kemana mana. Selain itu *booklet* yang berisikan tentang informasi-informasi penting disertai gambar ilustrasi memudahkan masyarakat mudah menggunakan dalam proses pembelajaran.

Luaran dari penulisan tugas akhir ini berupa media *booklet*, dengan judul “Mitigasi Pada Bencana Banjir”. Tujuan dari luaran tersebut diharapkan mampu memberikan wawasan tentang mitigasi pada bencana banjir kepada khalayak yang membaca. Manfaat dari penulisan laporan tugas akhir ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa mitigasi sebagai pertolongan pertama pada bencana banjir agar masyarakat dapat mengurangi atau mewaspadaai bencana banjir. Manfaat untuk Institusi Pendidikan dan Institusi Kesehatan diharapkan dapat menambah wacana dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi ilmiah mengenai upaya mitigasi sebagai pertolongan pertama pada bencana banjir. Untuk badan penanggulangan bencana diharapkan dapat menambah informasi tentang upaya mitigasi sebagai pertolongan pertama pada bencana banjir.

